

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengisi kemerdekaan Pemerintahan Republik Indonesia telah menitik beratkan program pembangunan disegala bidang, yang dilaksanakan di beberapa tahap pembangunan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa manusia titik sentral setiap kegiatannya sekalipun pada era industrialisasi dengan kemajuan teknologi yang begitu canggih, meski bagaimanapun canggihnya suatu alat, namun manusia yang akan berperan sebagai penentunya. Pembangunan jangka panjang diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia maka sektor pendidikan semakin penting peranannya. Komponen yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang dimaksud adalah guru sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran. Guru dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada kurikulum yang berlaku pada setiap jenjang dan strata sekolah yang menjadi bidang tugasnya.

Sumber daya manusia tidak dapat lepas dari manusia itu sendiri sebab dapat menjadi daya dukung pembangunan, namun sebaliknya dapat merupakan beban pembangunan. Akan merupakan daya dukung pembangunan apabila manusia Indonesia itu merupakan manusia yang berkualitas sehingga dapat

menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk pembangunan secara baik. Namun sebaliknya akan menjadi beban pembangunan jika manusia itu tidak atau kurang berkualitas. Untuk itu perlu diusahakan agar manusia Indonesia cukup berkualitas sehingga dapat mendukung pembangunan.

Manusia berkualitas menyangkut multi aspek baik dari segi fisik maupun psikis disamping ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkepribadian yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Berkaitan dengan masalah tersebut, masalah pendidikan merupakan posisi yang sangat menentukan. Seperti yang telah ditegaskan dalam pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman yang Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Di samping itu, iklim yang dapat menumbuhkan percaya diri terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas, Pasal 3).

Dengan demikian maka dalam pembangunan nasional, pendidikan memegang peranan penting, lumpuhnya pendidikan maka sektor lain tidak berarti, sebaliknya tingginya kualitas pendidikan turut mendukung sektor lain untuk maju.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila siswa setelah dididik mampu mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk melayani kebutuhannya sendiri dan masyarakat secara baik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengandung arti yang lebih luas lagi yaitu membentuk serta mengembangkan seluruh kepribadian siswa dan sebaik-baiknya sehingga siswa

sanggup untuk hidup, mandiri, dan ini merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran berupaya agar para siswanya dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi hingga saat ini mutu pendidikan kita masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil nilai Ujian Nasional (UN), khususnya matematika. Menurut H. Mudjiman (1996), gejala menurunnya kualitas pendidikan adalah hasil Ujian Nasional (UN) sebagai sistem evaluasi untuk mengukur daya serap siswa dalam menguasai mata pelajaran merupakan contoh konkrit pada kurun waktu tiga tahun terakhir prestasi mata pelajaran matematika masih rendah. Skor nilai Ujian Nasional (UN) yang paling rendah adalah mata pelajaran matematika, Mendiknas M. Nuh mengungkapkan, ketidak lulusan tertinggi karena mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Sementara jumlah siswa yang tidak lulus Matematika mencapai 2.391 anak (51,44%), Bahasa Indonesia sebanyak 1.786 (38,43%). (Harian Sinar Indonesia Baru, Rabu 25 Mei 2011). Dilain pihak matematika semakin diperlukan dalam perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan matematika dalam perkembangan suatu bangsa dimasa depan akan semakin penting, baik dalam makna formal (penataan nalar pembentukan sikap mental) maupun dalam makna material (terutama dalam penggunaan matematika).

Para pendidik matematika pada umumnya menyadari bahwa matematika bukanlah pelajaran yang mudah dipahami oleh kebanyakan siswa, sehingga persoalan tersebut bersifat universal dan sudah terjadi sejak dahulu. Namun hal ini telah lama diantisipasi oleh pemerintah dengan berbagai usaha untuk mengadakan

perbaikan mutu pendidikan matematika pada khususnya, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan dan revisi buku pelajaran, serta meningkatkan kualitas pendidikan guru dari pendidikan Diploma I ditingkatkan melalui pendidikan penyetaraan ke Diploma III bahkan ketingkat pendidikan S-1 bagi guru SMP. Usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah ini belum menampakkan hasil yang maksimal sebagaimana perolehan skor pada tes hasil belajar yang dilakukan guru. Oleh karena itu usaha meningkatkan mutu pengetahuan matematika siswa yang bermuara pada meningkatnya skor pada tes hasil belajar matematika yang diberikan kepada siswa harus dilakukan secara menyeluruh.

Untuk mencapai prestasi yang optimal bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi bukan tidak bisa dilakukan, memang banyak hal yang mempengaruhinya, yang mengharuskan semua pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan berada dalam satu tekad dan satu kemauan untuk meraihnya. Menurut Syah (1995), ada tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu : (1) faktor internal/faktor dalam diri siswa, yakni keadaan kecerdasan atau inteligensi, sikap, bakat, minat, persepsi dan motivasi, (2) faktor eksternal atau faktor diluar siswa antara lain guru dan orangtua, (3) faktor pendekatan (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya Dimiyati (1994) mengemukakan ada sepuluh faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : 1) Sikap terhadap belajar, 2) Motivasi belajar, 3) Konsentrasi belajar, 4) Mengolah bahan belajar, 5) Menyimpan perolehan hasil belajar, 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, 7) Kemampuan

berprestasi, 8) Rasa percaya diri siswa, 9) Inteligensi dan keberhasilan belajar dan, 10) Kebiasaan belajar siswa.

Prestasi belajar tidaklah terbentuk begitu saja, faktor eksternal dan internal, serta faktor pendekatan yang digunakan dalam belajar sangat menentukan bagi peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran, sekaligus prestasi belajar siswa. Karena itu sangatlah bijaksana bila ketiga faktor ini mendapat tempat dan perhatian, bila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Sampai saat ini masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sukar untuk dipelajari, mungkin hal ini disebabkan siswa kurang memiliki keterampilan matematika yang memadai dan kurang menguasai konsep-konsep dasar matematika. Sesuai dengan pendapat Ruseffendi bahwa matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan yang dibenci. Seharusnya matematika merupakan pelajaran yang harus dipelajari untuk dapat diterapkan pada pelajaran yang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena semua pengetahuan disusupi oleh pandangan matematika.

Hal ini jelas dengan kondisi yang tampak pada siswa tidak semua mereka dapat memanfaatkan kemampuannya seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah selalu ditemukan sikap siswa yang acuh tak acuh, kurang senang dan kurang minat untuk belajar matematika, karena mata pelajaran ini dianggap suatu mata pelajaran yang sulit, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Untuk itu perlu adanya usaha untuk peningkatan mutu belajar matematika. Usaha peningkatan mutu belajar matematika disemua jenjang telah banyak dilakukan

pemerintah seperti peningkatan mutu kualitas guru matematika melalui kegiatan pelatihan guru matematika, pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan penyediaan alat-alat peraga matematika, namun demikian hasil yang didapat belum sepenuhnya berhasil sebagaimana diharapkan, bahkan banyak hal menunjukkan kemerosotan, bukan hanya penguasaan materi saja tetapi juga persepsi siswa terhadap matematika.

Mutu pendidikan yang merupakan hasil atau pencerminan serangkaian kegiatan-kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas akan lebih meningkat jika komponen-komponen yang mendukung turut dikembangkan pemanfaatannya secara optimal. Komponen-komponen itu diantaranya adalah siswa yang memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda, guru sebagai pengajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu usaha peningkatan mutu hasil belajar matematika dalam hal ini di sekolah menengah pertama berarti harus meningkatkan optimalisasi faktor-faktor internal/faktor dalam diri siswa dalam belajar matematika. Untuk itu diperlukan suatu persepsi yang baik terhadap mata pelajaran matematika, dengan demikian diharapkan siswa dapat menyenangi dan dapat memahami pelajaran-pelajaran dengan baik.

Walaupun persepsi hanya sebagian faktor, mungkin saja persepsi merupakan faktor yang terpenting karena persepsi dapat menjadi sebuah kekuatan dan memiliki daya dorong bagi siswa untuk belajar, sekaligus dapat menumbuhkan rasa suka dan rasa senang untuk belajar. Persepsi yang berkaitan dengan kepribadian, dan potensi diri akan membentuk citra siswa untuk belajar, sekaligus juga menumbuhkan pola dan sikap terhadap belajar itu sendiri. Persepsi yang positif perlu ditumbuhkembangkan, dibina dan dipelihara agar memberi

manfaat kepada peningkatan prestasi belajar, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru, bila persepsi siswa pada suatu mata pelajaran baik, maka dalam belajar siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, akan tetapi bila persepsi siswa terhadap mata pelajaran kurang baik maka siswa akan merasa enggan bahkan malas untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Selain persepsi, kebiasaan belajar juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar siswa dapat menentukan efektif tidaknya seseorang dalam belajar. Untuk itu, maka dalam mempelajari matematika, ketekunan dan kreatifitas siswa juga harus ditingkatkan. Namun demikian kebiasaan belajar yang baik cenderung kurang dimiliki oleh siswa saat ini. Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar siswa yang mengikuti pelajaran, lebih berorientasi untuk mengikuti pelajaran, mendapatkan ijazah. Dengan demikian mereka hanya terfokus pada kelulusan tanpa menerapkan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya keterkaitan persepsi siswa dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar matematika secara bersama-sama saling berhubungan, namun bagaimana besar kecilnya hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar maka perlu dilakukan penelitian. Hal inilah yang mendasari penelitian yang akan penulis lakukan karena belum adanya model atau hasil penelitian yang menunjukkan seberapa besar hubungan antara faktor-faktor persepsi terhadap matematika dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist se kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Faktor dari siswa yang berhubungan dengan hasil belajarnya, namun besar kecilnya pengaruh yang dilakukan dari suatu hubungan tertentu belum dapat dilihat, faktor manakah yang besar pengaruhnya? Serta faktor mana yang kecil pengaruhnya? Atau apakah kedua faktor tersebut sama berpengaruh terhadap hasil belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist se kota Medan? Dan berbagai kemungkinan hubungan yang erat antara faktor persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar matematika lahirnya beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan faktor persepsi siswa terhadap matematika dengan hasil belajar matematika? Apakah terdapat hubungan faktor kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar matematika? Bagaimana hubungan siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap matematika dengan siswa yang mempunyai persepsi yang salah terhadap matematika dengan hasil belajar matematika? Bagaimana hubungan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang kurang baik dengan hasil belajar matematika? Apakah persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar siswa secara berdama-sama mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Swasta Methodist se kota Medan. Mengingat keterbatasan waktu, dana, maka penelitian ini

memfokuskan masalah pada persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Dalam masalah yang diteliti yang berhubungan dengan hasil belajar matematika, kawasan efektif dan psikomotor tidak dijadikan ukuran kemampuan siswa untuk melihat hasil belajar, kawasan kognitiflah yang dijadikan ukuran kemampuan siswa untuk melihat hasil belajar mereka. Untuk mempermudah penafsiran faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini maka yang dimaksud dengan persepsi siswa terhadap matematika adalah tanggapan siswa terhadap pelajaran matematika berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa terhadap pelajaran matematika yang ditandai dengan adanya pengertian terhadap matematik, manfaat serta kegunaan matematika, yang dimaksud dengan kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan siswa yang dialkuakn secara sengaja, terencana, berulang, teratur, dan terus menerus dalam melaksanakan aktifitas belajar. Kebiasaan belajar tersebut meliputi kebiasaan yang dilakukan dalam rutinitas belajar yang terjadwal, mencatat, membaca, menghafal, dan mengkaji ulang bahan pelajaran. Hasil belajar matematika yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa, setelah mengikuti pelajaran matematika pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan positif persepsi siswa terhadap matematika dengan hasil belajar matematika?

2. Apakah terdapat hubungan positif kebiasaan belajar dengan hasil matematika?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan tentang untuk mengetahui :

1. Hubungan positif persepsi siswa terhadap matematika dengan hasil belajar matematika.
 2. Hubungan positif kebiasaan belajar dengan hasil belajar matematika
 3. Hubungan positif persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar matematikapermasalahan mengenai keterhubungan antara faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.
- Secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

Dari hasil penelitian ini akan diperoleh data dan informasi yang jelas tentang hasil belajar matematika siswa SMP Swasta Methodist se kota Medan dalam hubungannya dengan persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa.

Untuk dijadikan referensi dalam mengkaji serta menunjang penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

Selanjutnya secara praktis penelitian ini diharapkan :

Bagi siswa informasi di atas, akan memberikan manfaat untuk memperbaiki persepsi mereka terhadap matematika dan memperbaiki kebiasaan belajar mereka agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Bagi para guru matematika berguna dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih mendukung terhadap pembelajaran matematika.

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar dapat dijadikan dasar bagi guru matematika sehingga benar-benar dapat memperhatikan persepsi siswa terhadap matematika dan kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa. Jika dalam penelitian terbukti menunjukkan adanya tingkat hubungan yang berarti antara persepsi siswa dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar matematika siswa SMP Swasta Methodist se kota Medan, maka pembinaan terhadap persepsi dan kebiasaan belajar siswa terhadap suatu pelajaran perlu dibina lebih dini.

